

BAB VI

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini dapat membuktikan bahwa Inggris pada masa pemerintahan Perdana Menteri Boris Johnson telah melakukan praktik Diplomasi Koersif terhadap Rusia sebagai upaya Resolusi Konflik Rusia-Ukraina yang telah berlangsung secara berlarut-larut. Tekanan (*Coercive*) diberikan Inggris sebagai pihak luar terhadap Rusia, sejak negara yang dipimpin Presiden Vladimir Putin tersebut melakukan invasi militer dimulai pada 24 Februari 2022. Strategi sebagaimana menjadi karakteristik Diplomasi Koersif telah dijalankan Inggris pada masa pemerintahan Perdana Menteri Boris Johnson mulai dari penyampaian tentang permintaan yang jelas kepada Rusia dan telah mereka artikulasikan dalam beberapa proses negosiasi. Demikian pula ancaman yang disertai sanksi ekonomi, militer, dan politik kepada Rusia. Mengenai tenggat waktu, Inggris sendiri tidak memberi tenggat waktu secara eksplisit kepada Rusia sampai kapan harus menarik pasukannya hanya disebutkan sampai Rusia benar-benar meninggalkan Ukraina. Sehingga dapat disimpulkan, Inggris cenderung hanya fokus pada komitmennya untuk melakukan *maximum pressure* terhadap Rusia dan mengesampingkan faktor lainnya yang justru lebih esensial dalam menentukan efektivitas Diplomasi Koersif.

Diplomasi Koersif yang semula diharapkan melemahkan kekuatan militer Rusia segera menghentikan serangan militernya demi terciptanya perdamaian ternyata gagal, tidak berjalan sesuai harapan Inggris. Kegagalan disebabkan oleh berbagai faktor antara lain karena adanya intervensi NATO dalam konflik Rusia-Ukraina. Aliansi Inggris dengan NATO yang menggunakan kekuatan militer juga membuat perlawanan Rusia semakin

massif, padahal Diplomasi Koersif pada hakikatnya adalah Strategi Diplomasi yang lebih mengandalkan ancaman kekuatan daripada penggunaan kekuatan itu sendiri. Padahal, sebagaimana dalam konsep Diplomasi Koersif yang dikembangkan oleh Alexander L. George bahwa kekuatan yang dikerahkan berskala terbatas. Selain itu, kurangnya konsensus antar negara-negara di benua Eropa, kemandirian ekonomi yang dimiliki Rusia, hingga kemampuan Rusia yang sudah terbiasa beradaptasi dengan sanksi Barat juga menjadi penyebab Diplomasi Koersif Inggris pada masa Perdana Menteri Boris Johnson gagal menjadi upaya Resolusi Konflik.

Kegagalan ditandai dengan realitas Rusia yang masih tetap melakukan serangan militer terhadap Ukraina, hingga Perdana Menteri dari Partai Konservatif tersebut mengundurkan diri secara resmi pada Kamis, 7 Juli 2022. Rusia terbukti tidak patuh atas tindakan *coercive* Inggris karena kekuatan yang dimilikinya, baik secara ekonomi maupun militer, padahal elemen penting keberhasilan Diplomasi Koersif ditentukan oleh kepatuhan negara yang dijatuhkan sanksi telah dilakukan Inggris. Kegagalan tersebut mendukung bukti teoritis yang dikemukakan Alexander L. George dan para ahli yang mengembangkan kajian Diplomasi Koersif bahwa yang membuat ancaman tidak selalu membantu dan Diplomasi Koersif pada praktiknya lebih rumit dari apa yang terlihat terlebih jika ditujukan kepada negara seperti Rusia yang memiliki kemandirian ekonomi dalam negeri yang kuat. Salah satu tujuan penting dari Diplomasi Koersif adalah untuk mencapai solusi damai dan menghindari eskalasi kekerasan.

Oleh karena itu, kemampuan dan komitmen untuk berunding dan mencapai kesepakatan adalah faktor penting dalam efektivitas Diplomasi Koersif. Diplomasi Koersif Inggris terhadap Rusia masa pemerintahan Perdana Menteri Boris Johnson pada dasarnya

dilakukan atas berbagai hal penting, antara lain komitmen Inggris dalam mempromosikan nilai-nilai HAM dan Demokrasi selain memperjuangkan kepentingan nasionalnya dalam menjaga stabilitas keamanan nasional, kawasan bahkan dunia global, namun karena faktor-faktor yang disebutkan di atas Diplomasi Koersif Inggris masa pemerintahan Perdana Menteri Boris Johnson yang ditujukan kepada Rusia yang sedang berkonflik dengan Ukraina pun berujung dengan kegagalan, sehingga dengan demikian upaya Inggris untuk menciptakan perdamaian di antara kedua negara dalam hal ini Rusia dan Ukraina pun semakin jauh dari kenyataan.

